

**TUHFAH AL MAWDUD BI AHKAM AL MAWLUD;  
Seni Mendidik Anak ala Ibn al Qayyim al Jauziyah**

**Zaini Tamin AR**  
STAI YPBWI Surabaya  
[zainitamim@gmail.com](mailto:zainitamim@gmail.com)

**Moch. Kalam Mollah**  
Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya  
[kalam@itats.ac.id](mailto:kalam@itats.ac.id)

**Mo'tasim**  
STIT Al-Ibrohimy Bangkalan  
[billahmutasim73@yahoo.com](mailto:billahmutasim73@yahoo.com)

**Abstrak:** “Seni mendidik anak”, sebagai sebuah istilah, mewakili urgensi pendidikan di lingkungan keluarga yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Terbukti bahwa dalam lingkungan keluarga, anak memang memperoleh berbagai pengetahuan, pengalaman, aktivitas dan mendapatkan pengasuhan dari orang tua. Dalam tulisan ini akan dianalisis seni mendidik anak dalam pandangan Ibn al Qayyim al Jauziyah yang masih relevan dengan kehidupan saat ini. Penelitian pustaka ini menemukan bahwa, menurut Ibn al Qayyim, mendidik anak harus sejak dini, dimulai dengan memahami fitrah anak, pemberian ASI eksklusif, melatih berbicara, mengatur pola makan, hingga menanamkan pendidikan akhlak. Dari pendapat tersebut, dapat disarikan bahwa terdapat tiga pendekatan dalam mendidik anak: pertama, biologis, dilakukan dengan memandang anak sebagai untuk entitas yang tumbuh. Sehingga beberapa upaya dilakukan untuk menopang pertumbuhannya. Kedua, psikologis, meniscayakan bahwa anak adalah manusia yang berkembang. Itu sebabnya anak harus diberikan stimulus positif untuk perkembangannya. Ketiga, pendekatan teologis, yang merupakan pangkal dari dua pendekatan sebelumnya. Melalui pendekatan ini, setiap anak harus dikenalkan dengan taubid, disinari dengan ajaran agama dan diajarkan nilai-nilai akhlak. Maka, mendidik anak tidaklah mudah, tidak seperti membalikkan telapak tangan. Ia membutuhkan proses yang harus dilalui secara bertahap, sinergis dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Ibn al Qayyim al Jauziyah, Pendidikan Anak, Pola Asuh, Nilai-nilai Taubid, Pendidikan Akhlak.

**Abstract:** "The art of educating children", as a term, represents the urgency of education in the family environment which is carried out by parents towards children. It is proven that in a family environment, children do acquire various knowledge, experiences, activities and get care from their parents. This paper will analyze the art of educating children in the view of Ibn al Qayyim al Jauziyah which is still relevant to today's life. This literature research found that, according to Ibn al Qayyim, educating children must be early on, starting with understanding the nature of children, exclusive breastfeeding, practicing speaking, regulating eating patterns, to instilling moral education. From this opinion, it can be concluded that there are three approaches to educating children: first, biological, done by looking at children as a growing entity. So several efforts were made to sustain its growth. Second, psychological, requires that children are developing human beings. That's why children must be given a positive stimulus for their development. Third, the theological approach, which is the base of the two previous approaches. Through this approach, every child must be introduced to monotheism, exposed to religious teachings and taught moral values. So, educating children is not easy, not like turning the palm of the hand. It requires a process that must be passed in stages, synergistically and continuously.

**Keywords:** Ibn Qayyim al Jauziyah, Children's Education, Parenting, Monotheistic Values, Moral Education.

## Pendahuluan

Problematika yang dialami masyarakat dewasa ini adalah kurangnya persiapan untuk menjalani kehidupan pernikahan yang ideal. Hal ini banyak menyebabkan orang tua belum sepenuhnya berhasil dalam mendidik anak.<sup>1</sup> Orang tua tidak mempersiapkan pendidikan anak sejak dini, sehingga anak mengalami banyak hal yang tidak semestinya. Itulah sebabnya persiapan dalam mendidik anak harus dirancang untuk menghadapi persoalan baru ketika berkeluarga.<sup>2</sup> Sehingga proses tumbuh kembang anak berjalan secara bertahap dan berkelanjutan.

Dalam mempersiapkan pendidikan anak, orang tua harus memahami bahwa ketika anak lahir, dia membawa fitrah atau potensi. Menurut Quraish Shihab, kata *fitrah* terambil dari kata *fathara* yang

---

<sup>1</sup> Jennifer M Weiss, "Marital Preparation, Experiences, and Personal Qualities in a Qualitative Study of Individuals in Great Marriages" (2014): 140, <http://digitalcommons.usu.edu/etd>.

<sup>2</sup> Kiyoyasu Marui, "The Role of the Parents in the Education of Children," *Psychiatry and Clinical Neurosciences* 6, no. 3 (1952): 221–230.

berarti mencipta, kemudian oleh seorang pakar tafsir pengertian itu dipersempit menjadi mencipta sesuatu tanpa melihat contoh sebelumnya atau dapat dipahami dengan asal kejadian atau pembawaan sejak lahir. Setiap anak memiliki potensi pengetahuan untuk mengetahui setiap persoalan yang terdapat dalam dirinya karena manusia diciptakan oleh Allah Swt atas dasar keimanan padaNya.<sup>3</sup> Fitrah tidak akan pernah hilang, akan tetapi bisa melemah karena kebiasaan buruk. Artinya, fitrah dapat dikembangkan dengan amal shalih atau menurun karena kebiasaan buruk.<sup>4</sup>

Salah satu instrumen agar fitrah manusia tetap pada seharusnya, bahkan dapat berkembang dan berevolusi, adalah melalui pendidikan anak pada usia dini. Dalam hal ini, peran orang tua dapat menopang proses tersebut.<sup>5</sup> Pendidikan anak pada usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak. Sebab, pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik, apabila pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi dan menyenangkan.<sup>6</sup> Pendidikan anak sejak dini merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Maka, untuk menguraikan bagaimana urgensi pendidikan anak usia dini, penulis menyusun makalah ini dengan menyadur pemikiran Ibn al Qayyim al Jauziyah.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan mengkaji pemikiran Ibn al Qayyim al Jauziyah. Tujuan kajian pustaka (berbasis pemikiran tokoh) adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep, dan teori seseorang yang diteliti.<sup>7</sup> Pertimbangan dalam melakukan penelitian semacam ini antara lain misalnya pengaruh, popularitas, keunikan,

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbbab* (Jakarta Pusat: Lentera Hati, 2012), 208.

<sup>4</sup> Lihat, Jalaludin Rakhmat, *Reformasi Sufistik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 131-132.

<sup>5</sup> Arikhah, "Reaktualisasi Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam Pengembangan Tasawuf", *Al-Taqaddum*, No. 8, No. 1 (2016): 73-89.

<sup>6</sup> Christine B. Burton, et. al., "Early Childhood Intervention and Education: The Urgency of Professional Unification", *Topics in Early Childhood Special Education*, Vol. 11, No. 4 (1992).

<sup>7</sup> T H E Role et al., (*Library Research* ), vol. 3, 2021.

intensitas bidang studi yang akan diteliti, relevansi dan kontribusi pemikirannya dalam konteks saat ini.<sup>8</sup>

## Temuan dan Diskusi

### Tentang Fitrah Anak

Setiap anak lahir dengan membawa fitrahnya, ia memiliki potensi pengetahuan untuk mengetahui setiap persoalan yang terdapat dalam dirinya.<sup>9</sup> Fitrah tidak akan pernah hilang, akan tetapi bisa melemah karena kebiasaan buruk. Artinya, fitrah dapat dikembangkan dengan amal shalih yang terus menerus diproduksi.<sup>10</sup> Allah berfirman dalam al Qur'an:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar Rum : 30).

اقم : *aqim* berasal dari kalimat وقومة العود قام / *aqam al u>da waqawwamahu*, yakni bila dia meluruskan kayu itu, artinya dia telah meluruskan dan melapangkan kayu itu. Sedangkan makna yang dimaksud disini ialah menerima agama Islam dan teguh di dalam memegangnya.<sup>11</sup>

حنيفا / *Hani>fan* berasal dari lafaz *al-hani>f*. Artinya Allah dapat diselidiki dalam diri manusia, yakni mau menerima kebenaran dan persiapan untuk menemukannya. Artinya cenderung pada jalan lurus dan meninggalkan kesesatan. Kata *hani>f*, merupakan *ha>l*

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim, “MODEL PENELITIAN TOKOH (Dalam Teori Dan Aplikasi),” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (2016): 201.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta Pusat: Lentera Hati, 2012), 208.

<sup>10</sup> Lihat, Jalaludin Rakhmat, *Reformasi Sufistik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 131-132.

<sup>11</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1997), 81.

(keterangan) bagi *dhamîr* (kata ganti) dari kata *aqim* atau kata *al-wajh*; bisa pula merupakan *ha>l* bagi kata *ad-din*.<sup>12</sup>

فطرة : *fit}rah* terambil dari kata *fat}ara* yang berarti mencipta.

Sementara pakar menambahkan, *fitrah* adalah mencipta sesuatu pertama kali / tanpa ada contoh sebelumnya.<sup>13</sup>

قيم : *qayyim* terambil dari kata *قام qa>ma*. Rujukan antara lain pada makna kata *أقم* pada awal ayat ini.<sup>14</sup>

Menurut Imam As-Suyuti, perintah pada ayat di atas mengharuskan untuk menghadapkan wajah pada *dîn al-Islâm* dengan pandangan lurus; tidak menoleh ke kiri atau ke kanan, dan tidak condong pada agama-agama lain yang batil dan menyimpang.<sup>15</sup> Perintah ini merupakan tamsil untuk menggambarkan sikap penerimaan total terhadap agama ini, *istiqamah* di dalamnya, teguh terhadapnya, dan memandangnya amat penting. Selanjutnya Allah Swt. berfirman: *fitbrab Allâh al-latî fathara an-nâs 'alayhâ* (tetaplah atas *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu). Secara bahasa, *fit}rah* berarti *al-kbilqah* (naluri, pembawaan) dan *ath-t}abî'ah* (tabiat, karakter) yang diciptakan Allah Swt. pada manusia.

Manusia diperintahkan untuk mengikuti *fitrah* Allah. *Fitrah* yang dimaksudkan tentu tidak cukup hanya sebatas keyakinan fitri tentang Allah atau kecenderungan pada tauhid. *Fitrah* di sini harus diartikan sebagai akidah *tauhid* atau *dîn al-Islâm* itu sendiri. Frasa ini memperkuat perintah untuk mempertahankan penerimaan total terhadap Islam, tidak condong pada agama batil lainnya, dan terus memelihara sikap *istiqamah* terhadap *dîn al-Islâm*, *dîn al-baq*, yang diciptakan Allah Swt. untuk manusia.<sup>16</sup>

Allah Swt. menutup ayat ini dengan firman-Nya: *dzâlika ad-dîn al-qayyim walâkinna aktsara an-nâs lâ ya'lamûn* (Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui). Kata *al-*

<sup>12</sup> Al-Qurtuby, *Tafsir al-Jami'il abkam* (Beirut Lebanon: Darul Fikr, 1415), 23

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Alqur'an* (Tangerang : Lentera Hati, 2007), 35

<sup>14</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 81.

<sup>15</sup> As-Suyuti, *ad-Durr al-Mantsûr fî at-Tafsîr al-Ma'tsûr*, V (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), 298-299.

<sup>16</sup> Al-Alusi, *Rûb al-Ma'âni* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994).

*qayyûm* merupakan bentuk *mubâlaghab* dari kata *al-qiyâm* (lurus). Allah menegaskan, perintah untuk mengikuti agama tauhid dan berpegang teguh pada syariah dan fitrah yang sehat itu adalah agama yang lurus; tidak ada kebengkokan dan penyimpangan di dalamnya.<sup>17</sup> Seharusnya tidak ada keberatan sama sekali bagi manusia untuk memeluk Islam. Sebaliknya, dia akan merasa berat dan susah ketika harus keluar dari Islam. Karena, memeluk Islam sesungguhnya merupakan fitrah manusia. Secara tersirat, ayat ini menegaskan akan realitas tersebut.

Untuk memperjelas ayat di atas, maka kita perlu memperhatikan hadis berikut ini:

حَلَّتْنَا آدَمَ حَلَّتْنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَلَبَّوْهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

“..Telah menceritakan kepada kami Adam(1) telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi(2) dari Az Zuhriy(3) dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman(4) dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu(5) berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"<sup>18</sup>

Sebelum menganalisis makna hadis di atas, penulis jelaskan terlebih dahulu mengenai *asba>b al wuru>d* atau sebab disampaikannya hadis tersebut. Beberapa sahabat mendatangi Rasulullah setelah melakukan perang. Mereka memperoleh kemenangan. Namun pada hari itu orang-orang terus saling membunuh, sehingga merekapun membunuh anak-anak. Hal itu

<sup>17</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, III (Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1997), 533.

<sup>18</sup> Abi Al-Husain Muslim ibn Al-Hajja>j Al-Qusairi An-Naisaburi, *Sabi>b Muslim* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1995), 1066.

disampaikan kepada Rasulullah, dan Rasulullah bersabda: “keterlaluhan, sampai hari ini mereka masih saling membunuh sehingga banyak anak-anak terbunuh”. Berkatalah seorang anak laki-laki:” ya Rasulullah mereka adalah anak-anak musyrik”. Rasulullah menjelaskan: “ketahuilah, sesungguhnya penopang kamu adalah anak-anak orang musyrikin itu. Jangan membunuh keturunan, jangan membunuh keturunan”. Kemudian Beliauupun bersabda : “ setiap anak yang dilahirkan, dilahirkan dalam keadaan suci”.<sup>19</sup>

Dari dasar di atas, Ibnu Athiyah memahami fitrah sebagai keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu, mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Tuhan, syari’at, dan beriman kepada-Nya. Akan tetapi fitrah yang terdapat dalam diri manusia itu nantinya akan berkembang dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya.<sup>20</sup> Jika kondisi lingkungannya berpengaruh baik, maka fitrah akan berkembang dengan baik sesuai fitrahnya, akan tetapi jika kondisi lingkungannya tidak berpengaruh baik, maka fitrah tidak akan berkembang dengan baik sesuai fitrahnya.

Hal semacam ini bisa terjadi karena kurangnya penanaman fitrah anak dengan nilai-nilai ajaran agama (akidah) yang harusnya ditanamkan sejak usia dini dan juga disebabkan kurangnya pendidikan dan kontrol dari keluarga. Dengan adanya permasalahan tersebut, keluarga mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pendidikan pada fitrah anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga anak pertama kali mendapatkan pengaruh, maka sudah sepatutnya keluarga memperhatikan perkembangan anak. Keluarga mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak dalam meletakkan dasar-dasar bagi pendidikan anak berikutnya agar fitrah anak dapat berkembang dengan baik dalam aspek jasmani dan rohani.

Ibn al Qayyim memandang bahwa antara hati, akal dan ilmu terdapat kaitan yang sangat erat. Hal ini karena manusia terdiri dari beberapa unsur yaitu ruh, akal, dan badan. Untuk itu, agar manusia tumbuh dengan seimbang dan proporsional, maka dibutuhkan pendidikan yang berhubungan dengan ruh, akal, dan badannya tersebut. Ruh atau jiwa sangat berhubungan erat dengan hati. Hati

<sup>19</sup> Ibnu Hamzah, *Asbabul Wurud 3 Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadis Rasul* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008),110.

<sup>20</sup> Abdul Haq ibn At}iyah al-Andalusi, *Al-Muharrar al-Waji>ʔ* (ttp: Dar ibn Hazm, 1423), 1476.

merupakan ibarat seorang raja yang memiliki kewenangan untuk memerintahkan para pembantunya melaksanakan suatu pekerjaan. Lebih lanjut Ibn al Qayyim menjelaskan, bahwa jiwa memiliki pengaruh terhadap fisik, perilaku dan rohani seseorang.<sup>21</sup>

Dari pemaparan di atas, sangat jelas sekali bahwa jiwa dapat mempengaruhi fisik dan juga perilaku. Dengan demikian ruh dapat dibina dan dilatih menjadi suatu kebiasaan yang baik, sehingga dapat diekspresikan dengan lahirnya akhlak dan perilaku yang baik pula. Sebab pendidikan akhlak harusnya dimulai dari hulu, bukan hilir, yaitu dimulai dari dalam diri (jiwa) manusia itu sendiri.

### **Pemberian ASI Eksklusif**

Seharusnya dalam menyusukan bayi yang baru lahir tanpa ibunya setelah dilahirkan 2 atau 3 hari, adalah yang terbaik, karena ASI nya pada waktu itu dalam keadaan kental dan tercampur, berbeda dengan ASI dari seseorang yang menyusui sendiri.<sup>22</sup> Dan semua orang Arab<sup>23</sup> sangat berhati-hati dengan hal tersebut, sehingga mereka menyusukan anak-anak mereka kepada wanita dari suku al-Bawadi, sebagaimana Nabi Muhammad SAW disusukan kepada Bani Sa'ad.<sup>24</sup> Allah SWT telah berfirman :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ  
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ، رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ لِمَعْرُوفٍ، لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا  
وُسْعَهَا، لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ، وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ  
ذَلِكَ ، فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا،  
وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا  
ءَاتَيْتُمْ لِمَعْرُوفٍ (( - البقرة / 233<sup>25</sup>

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan

<sup>21</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ar-Ruh fi Al-Kalam 'Ala Arwab Al-Ammat wa Al-Ahya bi Ad-Dalail min Al-Kitab wa As-Sunnah* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1975).

<sup>22</sup> Ibnu Qayyim al Jauziyah, *Tuhfab al Mawdud bi Ahkam al Mawlud* (Makkah: Dar al Alim al Fawaid, 1431 H), 338.

<sup>23</sup> Dalam bab "أ" وكان :

<sup>24</sup> Lihat, Muhammad Hamidullah, "سيرة ابن اسحاق", 25-28.

<sup>25</sup> al Jauziyah, *Tuhfab al Mawdud bi Ahkam al Mawlud*, 343

penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". (QS. Al Baqarah: 233).

*Asbab al nuzul* ayat di atas adalah pada zaman jahiliyah, masyarakat Arab sering melecehkan bayi yang lahir. Ayat tersebut turun sebagai petunjuk bagaimana memberikan kasih sayang kepada seorang anak melalui penyusuan. Setiap ibu (meskipun janda) berkewajiban memberikan ASI eksklusif kepada anaknya hingga anak tersebut mencapai usia dua tahun.<sup>26</sup> Kalimat *haulaini kamilaini* oleh Abi Thohir bin Ya'qub dimaknai sebagai dua tahun yang benar-benar sempurna. Dan itu diperuntukkan atas penyusuan anak-anaknya kepada seorang ayah (*ya'ni 'ala al-Ab*). Dengan demikian, seorang ibu tidak terlalu mengambil resiko dan tidak terlalu bertanggungjawab secara penuh dalam memberikan penyusuan kepada bayinya.<sup>27</sup> Sementara, menurut Abi Fadl Shihabuddin kalimat "*haulaini kamilaini*" adalah sebagai *tarkib*, di mana *haulaini* sebagai *maushuf* dan *kamilaini* sebagai *shifat*-nya. Maka tidak salah apabila hal ini menjadi petunjuk waktu bahwa kasih sayang kepada anak dalam bentuk penyusuan dianggap sebagai hal penting, yang selanjutnya akan mendapatkan penjelasan persoalan waktu penyusuan yang ideal.<sup>28</sup>

Ayat ini menunjukkan beberapa ketentuan: *Pertama*, agar menyempurnakan pemberian ASI eksklusif selama 2 tahun. Hal ini merupakan hak anak butuh akan ASI, dan belum bisa diberhentikan,

<sup>26</sup> Imam Jalil, *Mukhtashar Tafsi>r Ibnu Kathi>r* (Kairo: Da>r al S}abuni>, tth), 211.

<sup>27</sup> Abi Thohir bin Ya'qub, *Tanwir al Miqbas min Tafsi>r Ibnu Abbas* (Beirut: Da>r al Fikr, 1995),.37.

<sup>28</sup> Abi Fadl Shihabuddin, *Ru>h al Ma'ani> fi Tafsi>r al-Qur'an al-Adzim*, jilid I (Beirut: Da>r al Fikr, 2001), 539.

dan ini dikuatkan dengan lafal (كَامِلَيْن). *Kedua*, apabila orang tua ingin menyapih anak sebelum waktunya, maka harus dengan keinginan mereka sendiri, musyawarah dan tidak ada kendala pada anak mereka dalam hal makan. *Ketiga*, apabila Ayah menginginkan anaknya disusukan ke orang lain selain Ibunya sendiri, maka diperbolehkan asal ibunya rela. Kecuali jika itu membahayakan anaknya, maka hal itu tidak diperbolehkan, dan boleh diteruskan untuk disusui oleh ibunya sendiri sampai 2 tahun.<sup>29</sup>

Waktu yang lebih baik untuk menyapih adalah pada saat antara musim panas dan musim dingin, dan telah sempurna pertumbuhan giginya, dan kuat mengunyah makanan. Jadi menyapihnya pada waktu ini adalah yang terbaik untuknya, dan pada waktu perpindahan waktu ke musim gugur itu lebih bermanfaat dalam hal makan dari pada musim semi. Pada waktu tersebut, jiwa anak akan tumbuh dan berkembang, dan pencernaan akan semakin kuat. Ketika gigi telah tumbuh, maka sebaiknya anak diberi makanan. Makanan pertama yang diberikan kepada mereka adalah makanan yang teksturnya lembut, misalnya roti yang telah di rendam kedalam air panas dan susu cair. Selain itu, makanan yang baik adalah daging tanpa tulang atau daging yang telah dikunyah.<sup>30</sup>

### **Melatih Berbicara**

Pada tahap selanjutnya, anak harus dilatih berbicara. Menurut Ibn al Qayyim, untuk mempermudah proses tersebut, maka pijatlah lidah mereka menggunakan madu. Karena di dalamnya terkandung mineral dan vitamin yang dapat meningkatkan kualitas berbicara. Saat mereka sudah benar-benar dapat berbicara, maka hendaknya mereka diajari untuk berucap lafal “ لا إله إلا محمد رسول ”. Ini adalah upaya agar hal pertama yang mereka dengar adalah pengetahuan tentang Allah SWT, tentang ke-Esaan-Nya, dan tentang kesucian-Nya.<sup>31</sup>

Dalam sejarah, anak-anak Bani Israil diberi nama “Imanuel” yang memiliki arti : Tuhan kita bersama kita.<sup>32</sup> Oleh sebab itu, ketika memberikan nama kepada anak, maka harus nama-nama yang

<sup>29</sup> al Jauziyah, *Tubfah al Mawdud bi Ahkam al Mawlud*, 339.

<sup>30</sup> al Jauziyah, *Tubfah al Mawdud bi Ahkam al Mawlud*, 339.

<sup>31</sup> Kata az-Zubaidi, dalam kitab *تاج العروس* (Mahkota Pengantin Wanita) 14/196. Pembenerannya adalah (ذرائع) yakni sangat putih. Lihat, Kosa Kata Ibn al-Bithar 2/164.

<sup>32</sup> Lihat, Kamus Kitab al-Muqoddas, 69.

disandarkan kepada Allah, seperti : Abdullah dan Abdurrahman. Sehingga saat anak sudah paham dan bisa berfikir, dia akan tahu bahwasannya nama Abdullah memiliki arti bahwa sesungguhnya Allah SWT adalah Tuhan yang harus dijunjung tinggi.<sup>33</sup>

Ketika anak menangis, tidak seharusnya orang tua merasa kesulitan dalam menghadapinya. Karena sesungguhnya tangisan anak pada waktu itu sangat berguna sekali untuk melemaskan otot-ototnya dan membesarkan kapasitas usunya, melonggarkan dadanya, memanaskan otaknya, memperbaiki suasana hatinya, meningkatkan kehangatan pada nalurinya, mendorong rasa keingintahuannya secara alami, dan dapat membuang kotoran, seperti lendir dan lainnya, dari otaknya.<sup>34</sup> Ada hal yang harus orang tua hindari, misalnya hal-hal yang membuatnya takut, seperti suara bentakan dan pemandangan yang mengerikan, dan gerakan yang kasar. Hal ini memungkinkan akan merusak kekuatan otaknya, sehingga otaknya akan menjadi lemah.<sup>35</sup> Oleh sebab itu, orang tua harus menciptakan komunikasi yang baik dan suasana yang nyaman di lingkungan keluarga.

### **Mengatur Pola Makan**

Apabila telah tiba masa tumbuh giginya, maka sebaiknya gusi anak dipijat dengan mentega setiap hari, sesering mungkin mengelus leher mereka, dan memberi peringatan kepada mereka. Lakukan hal tersebut hingga saat gigi mereka tumbuh dengan sempurna dan kuat.<sup>36</sup> Ketika anak tumbuh gigi, mereka akan mengalami perubahan, seperti muntah dan berat badan turun. Pada saat yang sama, gerakannya lebih aktif.<sup>37</sup> Pada fase inilah, orang tua harus mengatur pola makan. Apabila sebelumnya anak disarankan mengkonsumsi makanan yang halus/lembut, maka pada fase ini, anak harus dikenalkan dengan makanan yang lebih padat. Yang perlu menjadi catatan penting bagi orang tua adalah, berikan makanan yang bergizi, agak tumbuh kembang anak (baik fisik ataupun psikis) dapat berjalan dengan baik dan sempurna.

Di antara kesalahan dalam mendidik anak adalah ketika anak diberikan makanan dan minuman yang tidak teratur hingga perut mereka penuh/kekenyangan. Ini tidak baik bagi psikis dan fisik anak.

<sup>33</sup> al Jauziyah, *Tuhfah al Mawdud bi Ahkam al Mawlud*, 340.

<sup>34</sup> al Jauziyah, *Tuhfah al Mawdud bi Ahkam al Mawlud*, 340.

<sup>35</sup> al Jauziyah, *Tuhfah al Mawdud bi Ahkam al Mawlud*, 341.

<sup>36</sup> لسان العرب : Jamak dari kata اللثة yang artinya daging gigi / gusi, Lihat, kamus لسان العرب 15/241.

<sup>37</sup> al Jauziyah, *Tuhfah al Mawdud bi Ahkam al Mawlud*, 342.

Secara psikis akan timbul karakter “rakus”, dan secara fisik, hal ini tidak baik untuk pencernaan, jantung dan hatinya.<sup>38</sup> Maka, apabila orang tua ingin anak memiliki tubuh yang kondisinya baik, berbadan tinggi, tidak bungkuk, maka pastikan jangan sampai kekenyangan. Karena apabila seorang anak kekenyangan, maka pasti dia akan sering merasa ngantuk, selalu ingin rebahan, dan perut yang membuncit.

Seorang filosof Yunani Kuno, Galenus (Galen), tidak melarang anak-anak meminum air es sekalipun. Akan tetapi dia akan memberikan minuman saat mereka sudah dapat makan lebih dari biasanya. Dan dia memberikan minuman air es tersebut saat cuaca panas atau kemarau. Menurut Ibn al Qayyim, ketika cuaca panas, jangan sampai memberikan minuman es sepanjang kepada anak, terlebih setelah mereka kekenyangan.<sup>39</sup> Mereka harus diperhatikan juga agar mereka tidak lemah dan kehausan karena cuaca panas.

### **Menanamkan Pendidikan Akhlak**

Pada hakikatnya, seorang anak yang akan menjadi generasi unggul, mereka tidak akan mampu berkembang dengan sendirinya. Hal itu disebabkan karena sejak lahir manusia dalam keadaan yang kosong dan lemah fisik. Artinya, ia tidak mengetahui apapun dan tak berdaya. Mereka membutuhkan seseorang yang akan membimbing dan mengajarnya serta memerlukan kondisi lingkungan subur yang akan mendorong anak dalam berbuat baik.<sup>40</sup> Dengan demikian, peran orang tua adalah sebagai lingkungan pertama yang dikenali anak juga sebagai madrasah pertama bagi anak yang berhak dan bertanggungjawab terhadap masa depan anak-anaknya. Tugas utama orang tua ialah bagaimana memperlakukan anaknya dengan memberikan pendidikan (mendidik) sejak lahir, agar fitrah anak dapat berkembang secara baik dan maksimal, baik rohani ataupun jasmani.

Orang tua memiliki kewajiban terhadap anaknya, karena orang tua telah diberikan amanah oleh Allah SWT untuk membimbing dan mengajarkan akhlak mulia dengan tujuan anak dapat mengenal Allah dan selalu mentaati serta menjalankan segala perintahnya dengan kesungguhan dan keihlasan. Dengan begitu, pada masa anak mencapai usia dewasa, ia akan terbiasa dengan kebiasaan baik. Kelak mereka

---

<sup>38</sup> al Jauziyah, *Tuhfah al Mawdud bi Ahkam al Maulud*, 345.

<sup>39</sup> al Jauziyah, *Tuhfah al Mawdud bi Ahkam al Maulud*, 346.

<sup>40</sup> Muhammad Abdullah, “Pendidikan Prenatal: Telaah Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab Tuhfah Al-Maudud bi Ahkam Al-Maulud dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, Vol. 2, No. 2 (2017): 344.

akan mampu menjalankan tanggungjawab sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari lingkungan sosial. Muaranya, mereka dapat menjalankan kehidupan di tengah masyarakat dengan baik. Karena beberapa hal tersebut, telah ditanamkan sejak usia dini (masa pertumbuhan).

Pendidikan akhlak menurut Ibn al Qayyim merupakan suatu keharusan yang harus sudah dilakukan sejak usia dini dengan seksama dan kesabaran serta orang tua harus mengetahui setiap kebutuhan anak pada setiap fase pertumbuhannya. Pada masa perkembangan akhlak, anak sangat membutuhkan perhatian ekstra dari orang tua, agar anak tumbuh berkembang dengan pembiasaan diri berbuat baik sejak dini. Sebagai dasar, pendidikan akhlak harus bertolak pada jiwa. Jiwa yang membuatnya merasa, yang dapat menerima keutamaan dan kehinaan yang menghampirinya, juga sebagai penggerak menurut pilihannya untuk menggerakkan badan, dengan cara paksaan dan penundukan. Jiwa pulalah yang mempengaruhi badan dengan suatu pengaruh, sehingga ia merasa sakit, nikmat, senang, sedih, ridha, marah, putus asa, benci, mengingot, lalai, tahu, mengingkari dan lain sebagainya. Pengaruh jiwa ini merupakan bukti paling nyata tentang keberadaannya. Sebagaimana pengaruh Khaliq yang menunjukkan keberadaan dan kesempurnaan-Nya.<sup>41</sup>

Dari deskripsi tersebut, sangat jelas bahwa jiwa dapat mempengaruhi fisik dan juga perilaku. Ruh dapat dibina dan dilatih menjadi suatu kebiasaan yang baik, sehingga dapat diekspresikan dengan lahirnya akhlak dan perilaku yang baik pula. Sebab, pendidikan akhlak harusnya dimulai dari hulu, bukan hilir. Singkat kata, pendidikan akhlak dimulai dari dalam diri (jiwa) manusia itu sendiri. Dengan demikian, kebutuhan akan pendidikan jiwa sangat dibutuhkan, mengingat semakin derasnya pengaruh globalisasi saat ini, yang dapat mengikis keimanan seseorang sehingga berimplikasi kepada euforia kebebasan yang kebablasan. Menurut Ibn al Qayyim: “hidup dan bersinarnya hati adalah modal segala kebaikan, dan mati serta gelapnya hati adalah modal segala keburukan”.<sup>42</sup> Untuk itu, memberikan pendidikan ruhiyah (*tazkiyatu an-nafs*) kepada jiwa seorang manusia merupakan suatu hal yang sangat urgen, karena jiwa

<sup>41</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ar-Rub fi Al-Kalam 'Ala Arwab Al-Ammat wa Al-Ahya bi Ad-Dalail min Al-Kitab wa Al-Sunnah* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1975).

<sup>42</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ighasatul Lahfan min Mashaa-idisy Syaithan*, Ali Hasan Abdul Hamid (Ed) (Beirut: Dar Ibn al Jauz, 2004), i.

ibarat sebuah cermin. Mengingat baik tidaknya tingkah laku dan akhlak seseorang tergantung dari kualitas jiwanya itu sendiri. Jika jiwanya baik maka akan melahirkan karakter yang baik pula.

## **Kesimpulan**

Sebagai bagian akhir dari makalah ini, penulis menyimpulkan bahwa mendidik anak tidak seperti membalikkan telapak tangan. Ia membutuhkan proses yang harus dilalui secara bertahap. Melalui kitab *Tuhfab al Mawdud bi Abkam al Mawlud*, Ibn al Qayyim al Jauziyah seolah memberikan pelajaran berharga bagi para orang tua tentang bagaimana proses pendidikan anak. Menurutnya, pendidikan anak harus dimulai sejak dini, sejak anak masih bayi. Beberapa tahap yang disarankan Ibnu Qayyim dimulai dengan mengenal dan memahami fitrah anak, pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, melatih berbicara, mengatur pola makan, hingga menanamkan pendidikan akhlak. Beberapa tahap tersebut adalah sistem yang terstruktur rapi dan terperinci. Ia adalah satu kesatuan yang bulat kuat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Dari sinilah kita dapat memahami bahwa terdapat tiga pendekatan dalam mendidik anak: *pertama*, biologis. Pendekatan ini dilakukan dengan memandang anak sebagai untuk entitas yang tumbuh. Sehingga beberapa upaya dilakukan untuk menopang tumbuh kembangnya, misalnya dengan pemberian ASI dan asupan makanan yang bergizi. *Kedua*, psikologis. Pendekatan ini meniscayakan bahwa anak adalah manusia yang berkembang. Upaya yang dilakukan melalui pembelajaran berpikir dan berbicara dengan sugesti positif dari orang tua. *Ketiga*, pendekatan teologis. Ini adalah pangkal dari dua pendekatan sebelumnya. Sejak lahir, anak dianggap sebagai amanah Allah yang harus dikenalkan dengan tauhid, disinari dengan ajaran agama dan diajarkan nilai-nilai akhlak.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad. "Pendidikan Prenatal: Telaah Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah dalam Kitab Tuhfah Al-Maudud bi Ahkam Al-Maulud dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam". *al-Murabbi*, Vol. 2, No. 2 (2017).
- Alusi (al). *Rūb al-Ma'āni*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.
- Andalusi (al), Abdul Haq ibn At}iyah. *Al-Mubarrar al-Wajiz*. ttp: Dar ibn Hazm, 1423.
- Arikhah. "Reaktualisasi Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam Pengembangan Tasawuf". *At-Taqaddum*, No. 8, No. 1 (2016).
- Burton, Christine B. et. al., "Early Childhood Intervention and Education: The Urgency of Professional Unification". *Topics in Early Childhood Special Education*, Vol. 11, No. 4 (1992).
- Hamzah, Ibn. *Asbab al Wurud 3 Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-badis Rasul*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Jalil, Imam. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Kathir*. Kairo: Dar al Sabuni, tth.
- Jauziyah (al), Ibnu Qayyim. *Ar-Rub fi Al-Kalam 'Ala Arwah Al-Ammat wa Al-Ahya bi Ad-Dalail min Al-Kitab wa As-Sunnah*. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 1975.
- Jauziyah (al), Ibnu Qayyim. *Ar-Rub fi Al-Kalam 'Ala Arwah Al-Ammat wa Al-Ahya bi Ad-Dalail min Al-Kitab wa Al-Sunnah*. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 1975.
- Jauziyah (al), Ibnu Qayyim. *Ighasatul Lahfan min Mashaa-idisy Syaithan*, Ali Hasan Abdul Hamid (Ed). Beirut: Dar Ibn al Jauz, 2004.
- Jauziyah (al), Ibnu Qayyim. *Tuhfah al Mawdud bi Ahkam al Mawlud*. Makkah: Dar al Alim al Fawaid, 1431 H.
- Katsir, Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, III (Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1997), 533.
- Maraghi (al), Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1997.
- Naisaburi (al), Abi Al-Husain Muslim ibn Al-Hajja>j Al-Qusairi. *Sabi>h Musli>m*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1995.
- Qurtuby (al). *Tafsir al-Jami'il ahkam*. Beirut Lebanon: Darul Fikr, 1415.

- Rakhmat, Jalaludin. *Reformasi Sufistik*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbbah*. Jakarta Pusat: Lentera Hati, 2012.
- Shihabuddin, Abi Fadl. *Ru>h al Ma'ani> fi Tafsiri al-Qur'an al-Adzim*, jilid I. Beirut: Da>r al Fikr, 2001.
- Suyuti (al). *ad-Durr al-Mantsûr fî at-Tafsîr al-Ma'tsûr, V*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990.
- Marui, Kiyoyasu. "The Role of the Parents in the Education of Children." *Psychiatry and Clinical Neurosciences* 6, no. 3 (1952): 221–230.
- Mustaqim, Abdul. "MODEL PENELITIAN TOKOH (Dalam Teori Dan Aplikasi)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (2016): 201.
- Role, T H E, O F Development, O F Performance, Management Of, Services In, and Community Health. (*Library Research* ). Vol. 3, 2021.
- Weiss, Jennifer M. "Marital Preparation, Experiences, and Personal Qualities in a Qualitative Study of Individuals in Great Marriages" (2014): 140. <http://digitalcommons.usu.edu/etd>.
- Ya'qub, Abi Thohir bin. *Tanwir al Miqbas min Tafsir>r Ibnu Abbas* (Beirut: Da>r al Fikr, 1995).